

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi bermakna akal dan batin yang digunakan untuk menimbang perbuatan baik dan buruk, benar dan salah. Daya mengandung arti tenaga, kekuatan, pengaruh cara atau jalan akal dalam berusaha, dengan demikian budaya berarti kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, benar dengan melalui cara-cara yang dapat menimbang yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Rosari, 2017). Jadi budaya adalah suatu perbuatan yang mempengaruhi seseorang hanya lewat tingkah lakunya.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yaitu budi dan daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Jadi kebudayaan secara keseluruhan adalah usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya (Normina, 2017). Dari uraian diatas disimpulkan bahwa budaya adalah suatu rasa kemauan seseorang dalam menciptakan sebuah karya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi menurut kedua ahli di atas kata budaya berasal dari kata budi dan daya yang bermakna akal, batin, tenaga, kekuatan, pengaruh, cara dalam

berusaha (Rosari, 2017; Normina, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa budaya adalah suatu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi manusia lainnya lewat tingkah lakunya dalam menciptakan sebuah karya yang digunakan dalam memenuhi kebutuhannya.

Kata budaya tidak lepas juga dari kata kebudayaan yang mempunyai arti tersendiri yaitu suatu warisan fakta-fakta budaya yang memiliki makna apabila dituangkan melalui konsep pikir, perasaan, berkeindahan secara bebas. Kebudayaan pada dasarnya merupakan proses mencapai tingkah laku yang sempurna menurut Kuncoroningrat (1986). Hal ini dapat diartikan kebudayaan sebagai warisan budaya yang memiliki makna tersendiri melalui konsep pikir, perasaan, keindahan dalam proses kesempurnaan tingkah laku manusia. Kebudayaan dibagi kedalam tiga sistem, yakni pertama sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat. Kedua sistem sosial yang merupakan sesuatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia. Ketiga, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaninya (Rosari, 2017). Dapat diartikan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga sistem yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem teknologi dimana ketiga sistem tersebut digunakan untuk memenuhi keterbatasan jasmani rohani manusia.

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Secara prinsip kebudayaan adalah hasil usaha dari manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu milik dan warisan sosial yang diwariskan kepada generasi mudanya (Ahmadi, 2004). Dengan begitu

kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran yang berupa prinsip material atau spiritual manusia dalam warisan sosial yang kemudian diwariskan kegenerasi muda bahwa pemikiran-pemikiran tersebut itu miliknya. Kebudayaan juga dapat disimpulkan sebagai usaha pemikiran bebas manusia dalam menerapkan sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat, system sosial, sistem teknologi sebagai modal manusia dalam mengembangkan keterbatasan jasmaninya serta sebagai media penyaluran akan ciri khas suatu kaum atau bangsa yang kemudian diwariskan turun temurun kegenerasi selanjutnya dalam mencapai kepuasan batin (Kuncoroningrat, 1986; Ahmadi, 2004; Rosari, 2017).

Pengaruh arus deras budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa semakin memudar. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri, baik dalam berpakaian, bertutur kata, kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri. Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi membawa perubahan pola berpikir dan bertindak masyarakat bangsa Indonesia, terutama generasi muda yang cenderung mudah terpengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia (Sulistyowati, 2018). Pengaruh globalisasi menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang lambat laun semakin memudar. Dimana pola pikir dan tindakan masyarakat cenderung mudah

terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Permasalahan di lapangan yang sering dijumpai saat ini yaitu siswa cenderung tertarik oleh kebudayaan asing akibat pengaruh globalisasi. Disini peneliti menyadari bilamana siswa lebih menyukai atau tertarik dengan gadget dan tontonan di media massa yang berakibat fatal terhadap tumbuh kembang anak serta mempengaruhi pola pikir anak. Dimana hal itu semakin membuat tidak menariknya akan budaya lokal Indonesia di mata penerus bangsa karena kurangnya dukungan dari sekitar yang mempengaruhi daya tarik bagi siswa, dalam hal demikian peran orang tua serta pihak sekolah sangat dibutuhkan. Bahkan hal kecil seperti sopan santun serta gaya bicara anak zaman sekarang sudah jauh dari kata sopan standarnya budaya lokal Indonesia di kalangan lingkungan masyarakat. Hal demikian yang menjadi minat peneliti untuk membantu penerus bangsa dalam mengenal serta menanamkan budaya lokal kita sendiri. Dengan hal itu peneliti mengharapkan penerus bangsa saat ini akan senantiasa selalu melestarikan budayanya sendiri agar tidak punah ataupun hilang ditelan masa.

Oleh karena itu eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan yang jauh dari teknologi, informasi, konsumsi budaya dan permainan media massa (Irianto, 2016).

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa di era globalisasi ini kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan zaman sangat jauh dari teknologi, informasi, konsumsi budaya dan media massa.

Keterlimpahan produk dan mesin mengakibatkan hilangnya nilai-nilai (*obsolescence*), perusakan struktur-struktur kuno yang menjamin beberapa kebutuhan, pelipatgandaan inovasi-inovasi, tanpa keuntungan yang dapat dirasakan bagi cara hidup. Globalisasi telah menepikan berbagai hal yang sifatnya mentalistik tradisional dan menjadi indikator kemampuan hidup berupa daya konsumsi masyarakat yang dianggap kuno dan kolot. Hal itu dibuktikan semakin hilangnya berbagai unsur budaya yang pernah dimiliki oleh masyarakat nusantara, menurut (Baudrillard, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlimpahan produk dan mesin mengakibatkan hilangnya nilai-nilai (*obsolescence*), dimana struktur kuno yang menjamin kebutuhan, inovasi dianggap kuno dan kolot di era globalisasi. Dengan demikian lambat laun unsur budaya yang pernah dimiliki masyarakat nusantara akan semakin memudar bahkan hilang ditelan era globalisasi. Oleh karena itu nilai-nilai budaya yang cenderung terbentuk sangat jauh dari teknologi, informasi, konsumsi budaya dan media massa sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai (*obsolescence*), dimana struktur kuno yang menjamin kebutuhan, inovasi-inovasi dianggap kuno dan kolot di era globalisasi. Sehingga dapat dibuktikan apabila saat ini

unsur budaya yang dimiliki masyarakat nusantara semakin memudar atau bahkan hilang.

Sehingga menurut (Widyastuti, 2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat. Sehingga jika dikatakan aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintahan, dapat dipengaruhi oleh budaya setempat sebab budaya itu mengakar sekaligus dinamis. Keberadaannya tidak semata-mata ada, tetapi dibangun dari nol sampai beratus tahun atau berabad kemudian menjadi besar dan memiliki banyak penganut budaya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan salah satu cara membuat orang kemasukan budaya serta membuat berperilaku mengikuti budaya tersebut. Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, oleh karena itu dapat dipengaruhi dengan budaya setempat. Sebab budaya itu bersifat mengakar, mengikat dan dinamis keberadaannya yang tidak semata-mata ada tapi dibangun dari nol sampai beratus tahun bahkan abad sehingga banyak penganutnya.

Menurut (Kusuma, dkk, 2011) juga mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yaitu menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Dengan begitu dapat

diartikan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dan bertujuan dalam menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan bangsa sehingga hasilnya peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagai pemilik karakter bangsa. Jadi kesimpulannya menurut kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara dalam membuat manusia terikat dan berperilaku mengikuti budaya (Kusuma, dkk, 2011; Widyastuti, 2021). Pendidikan itu sendiri lahir karena keberadaan manusia sehingga pengaruhnya sangat kuat. Dengan menguatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kebangsaan diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagai pemilik karakter bangsa tanpa melupakan budayanya sendiri.

Salah satu wujud pendidikan karakter tersebut yaitu pendidikan inkulkasi adalah bahasa lain dari penanaman. Dimana dalam praktik pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti: bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dimana dalam tataran praktis pendidikan perlu diterapkan dengan sangat baik dan tidak asal dalam pelaksanaannya. Model inkulkasi atau penanaman dalam pendidikan karakter yang berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam aspek kehidupan termasuk aspek sosial dan aspek budaya. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olahraga dan seni. Ciri-ciri inkulkasi nilai antara lain menciptakan pengalaman sosial dan

emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki (Zuchdi, 2008). Jadi inkulkasi merupakan kata lain dari penanaman. Dimana prosesnya lebih menanamkan nilai-nilai atau pembentukan karakter lewat bidang-bidang seperti: bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dengan ditanamkan secara terus menerus dalam aspek kehidupan, sosial dan budaya diharapkan dapat menciptakan suatu ketertarikan dan pengalaman di kehidupannya.

Menurut beberapa ahli penjabaran mengartikan tentang inkulkasi yaitu kata lain dari penanaman (Zuchdi, 2008; Kumbara dan Anom, 2008; Ramadhani et al, 2019; Zubair, Ismail, dan Alqadri, 2019; Pawitro, 2011; Zaenal, 2020). Dimana prosesnya lebih menanamkan nilai-nilai atau pembentukan karakter lewat bidang-bidang tidak langsung seperti : bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dengan mengadaptasi dan juga menambahkannya ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar, dengan harapan dapat membentuk karakter anak bangsa yang cinta terhadap budaya lokal dan cinta terhadap budaya bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap budaya.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran lokal dapat dilakukan dengan mengadaptasi dan menambahkannya dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar, dengan harapan dapat membentuk karakter anak bangsa yang cinta terhadap budaya lokal dan cinta terhadap budaya bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme (Kumbara dan Anom, 2008; Ramadhani et al., 2019;

Zubair, Ismail, dan Alqadri, 2019). Sehingga penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran lokal yang mengadaptasi ke dalam sistem kurikulum di sekolah dasar. Dengan harapan dapat membentuk karakter anak bangsa yang cinta terhadap budaya lokal bangsa sendiri.

Menanamkan budaya lokal pada siswa sekolah dasar sebagai karakter dan budaya di sekolah dan akan menjadi karakter dan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa, dengan adanya pembelajaran lokal disekolah dasar (Kumbara dan Anom, 2008; Pawitro, 2011; Zaenal, 2020). Dengan begitu dapat diartikan bahwa penanaman budaya lokal pada siswa sekolah dasar dalam menumbuhkan karakter dan rasa nasionalisme terhadap budaya lokal yang ada di Indonesia sangatlah perlu.

Dalam penanaman budaya lokal pada siswa sekolah perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk mengadakan sebuah kegiatan guna mencapai pentingnya budaya lokal Indonesia pada generasi muda. (Sulistyowati, 2012) juga menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khusus bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan kemandirian. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan menjadi salah satu sarana kegiatan penanaman budaya yang diupayakan sekolah dalam mencapai pentingnya budaya lokal Indonesia yang kian hari kian ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat Indonesia sendiri terutama pada generasi muda. Sehingga kegiatan

ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam pengembangan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan dan kemandirian.

Serta diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi sarana kegiatan penanaman budaya yang diupayakan sekolah dalam mencapai pentingnya budaya lokal. Sebagaimana (Nurgiyantoro, 2008) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa. Dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan dalam memperluas pengetahuan, pengembangan, penerapan lebih lanjut guna untuk melanjutkan pengetahuan siswa yang telah dipelajari. Jadi kesimpulan yang dapat diambil menurut kedua ahli di atas dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana kegiatan pengembangan, pengetahuan, penerapan peserta didik dalam penanaman budaya yang diupayakan sekolah (Nurgiyantoro, 2008; Sulistyowati, 2012). Dengan harapan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa mampu memahami serta melestarikan tentang bagaimana pentingnya budaya lokal yang dimiliki bangsanya lebih luas.

Selain dengan kegiatan ekstrakurikuler penanaman budaya juga bisa ditanamkan lewat pendidikan seni budaya dan prakarya yang diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian

pengalaman yang estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan yang dikemukakan oleh (Indrayuda, 2021) “belajar dengan seni”, belajar melalui “seni” dan “belajar tentang seni”. Jadi pendidikan seni yang diberikan di Sekolah memiliki manfaat, keunikan, kebermaknaan, pengalaman dalam perkembangan siswa.

Menurut (Tim Pengembang Ilmu Pendidik FIP-UPI, 2012) yaitu melalui pendidikan seni, siswa dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan kerja sebagai mata pencaharian maupun untuk rekreasi sebagai hobi atau kesenangan, melalui praktek seni dimana siswa akan mendapat pengalaman dan siap untuk memahami aspek kolaboratif serta manajemen diri. Siswa menjadi paham akan pengaruh sosial dari seni dan termotivasi untuk mengambil bagian serta menikmati seni dalam situasi berbeda, baik sebagai praktis maupun penikmat. Dengan demikian bahwa lewat pendidikan seni dapat meningkatkan bakat kreatif, kemampuan, keterampilan, hobi atau kesenangan dan pengalaman. Menjadikan paham akan pengaruh sosial dari seni dalam situasi yang berbeda. Sehingga pendidikan seni yang diberikan sekolah dapat meningkatkan bakat kreatif, kemampuan, keterampilan, hobi atau kesenangan dan pengalaman (Tim Pengembang Ilmu FIP-UPI 2012; Indrayuda, 2021). Diharapkan dapat memberikan manfaat, keunikan, kebermaknaan dan pengalaman dalam perkembangan siswa.

Salah satu budaya lokal yang ditanamkan di sekolah dasar khususnya di SD Jetak 2 yaitu budaya karawitan. Karawitan merupakan

salah satu seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan pengembangan daerahnya itu sendiri (Rosari, 2017). Karawitan merupakan seni musik yang pengembangan dan memiliki ciri sendiri tergantung daerahnya. (Soeroso, 1975) juga mengatakan bahwa karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog yang diatur berirama dengan berbentuk, selaras, enak di dengar dan enak dipandang baik dalam vokal instrumental maupun garap campuran. Jadi karawitan merupakan seni musik yang menggambarkan ungkapan jiwa manusia lewat nada dan pelog yang diatur berirama selaras, enak di dengar, enak dipandang baik dalam vokal instrumental maupun campuran.

Sedangkan menurut (Suhastja, 1984) mendefinisikan seni karawitan merupakan seni musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet* dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain. Dapat diartikan bahwa karawitan merupakan seni musik Indonesia yang sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat dan aturan yang berlaras non diatonis yang tetap enak didengar untuk dirinya maupun orang lain walau berbentuk instrumental, vokalis dan campuran. Sehingga dapat diartikan seni karawitan merupakan seni musik Indonesia dimana setiap daerah memiliki pengembangan dan ciri khasnya masing-masing (Soeroso, 1975; Suhastja,

1984; Rosari, 2017). Dengan menggambarkan ungkapan jiwa manusia lewat nada dan pelog sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, fungsi, sifat dan aturan yang berlaras non diatonis yang tetap enak didengar untuk dirinya maupun orang lain walau dalam bentuk instrumental, vokalis dan campuran.

Dengan demikian peneliti akan percaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di lingkungan sekolah khususnya di sekolah dasar dengan harapan mampu menumbuhkan bakat minat dan kesadaran terhadap budaya lokal yang semakin lambat laun semakin memudar bahkan hilang di sebabkan derasnya pengaruh globalisasi budaya dari luar yang lebih menarik atau bahkan baru untuk di coba di kalangan anak usia dini bahkan remaja sekalipun. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang penanaman atau pengenalan budaya kepada siswa dan lewat kegiatan ekstrakurikuler seni seperti apa dalam melakukan pengenalan atau penanaman budaya Indonesia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang “Studi Inkulkasi Budaya Indonesia di SD Negeri 2 Jetak Pacitan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Respon siswa SD Negeri 2 Jetak ini terhadap pembelajaran budaya lokal Indonesia serta peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan

pengelola ekstrakurikuler karawitan).

2. Kurangnya pengenalan budaya lokal Indonesia di era globalisasi.
3. Hambatan pihak sekolah dalam mengenalkan budaya lokal Indonesia kepada penerus bangsa khususnya para siswa di SD Negeri 2 Jetak ini.
4. Perhatian siswa SD Negeri 2 Jetak terhadap budaya Indonesia masih kurang.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih efektif, efisien, dan terarah. Maka pembatasan masalah di fokuskan pada :

1. Penelitian ini berfokus pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Jetak
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengenalkan budaya lokal.
3. Penelitian ini bertujuan membangun minat para siswa sekolah dasar dalam menanamkan budaya Indonesia khususnya budaya lokal karawitan di lingkup SD Negeri Jetak 2.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya Indonesia khususnya budaya lokal Pacitan dikenalkan kepada para siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Jetak ?

2. Apa peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan pengelola ekstrakurikuler karawitan) dalam menanamkan budaya Indonesia di SD Negeri 2 Jetak ?
3. Mendiskripsikan apa saja hambatan dalam melaksanakan penanaman budaya lokal Pacitan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Jetak ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan penanaman budaya lokal Pacitan yang dikenalkan di SD Negeri 2 Jetak ?
2. Bagaimana peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan pengelola ekstra karawitan) dalam pelaksanaan penanaman budaya lokal Pacitan di SD Negeri 2 Jetak?
3. Mendiskripsikan apa saja hambatan di dalam melaksanakan penanaman budaya Pacitan di SD Negeri 2 Jetak ?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang

bermanfaat dalam proses pembelajaran yang dapat membantu pelestarian dan penanaman kebudayaan lokal di Indonesia.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding, pertimbangan dan pengembangan penelitian yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak terkhusus sekolah dasar yang belum menerapkan pengenalan budaya lokal Indonesia lewat ekstrakurikuler.
- d. Penelitian ini diharapkan menambah keilmuan tentang pentingnya penanaman budaya Indonesia khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil dan temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penerapan pengenalan budaya Indonesia yang ada di sekolah.

### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini siswa dapat menumbuhkan kebiasaan dan pengalaman yang baik melalui kegiatan penanaman budaya yang ada di sekolah.

### c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini (penanaman budaya) peneliti dapat menambah wawasan dan keilmuan serta pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya dalam penanaman budaya Indonesia di jenjang sekolah dasar.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat memberikan masukan tentang penanaman budaya Indonesia melalui ekstrakurikuler serta membantu melestarikan budaya Indonesia kepada generasi selanjutnya.

e. Bagi Lembaga

Sebagai kontribusi kepada pihak lembaga dalam rangka untuk bahan evaluasi dalam penanaman budaya Indonesia di daerah.

